

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu indikator angka kematian yang berhubungan dengan anak yaitu Angka Kematian Balita (AKABA). Berdasarkan data Kemenkes (2015) menunjukkan AKABA di Indonesia sebesar 26,29 per 1.000 kelahiran hidup. AKABA tahun 2015 sudah memenuhi target MDGs 2015 sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup.

Persentase AKABA tahun 2016 di Jawa Tengah sebesar 11,80 per 1.000 kelahiran hidup, cenderung meningkat jika dibandingkan AKABA tahun 2015 yaitu 11,64 per 1.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Jateng, 2016). Kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan AKABA paling rendah yaitu Kota Surakarta sebesar 4,18 per 1000 kelahiran hidup. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota (DKK) Surakarta tahun 2017 menunjukkan AKABA sebesar 4,24 % dari (42/ 9896) yang artinya belum mencapai target kota Surakarta sebesar 3,45%. Selain itu, adanya prevalensi status gizi balita yang mempengaruhi tingginya AKABA yaitu terdapat masalah kurang gizi di Surakarta tahun 2017 sebesar 1,38% anak balita dan *stunting* sebesar 3,14% pada baduta.

AKABA menggambarkan tingkat permasalahan kesehatan balita, tingkat pelayanan KIA/Posyandu, tingkat keberhasilan program KIA/Posyandu dan kondisi sanitasi lingkungan (Dinkes Jateng, 2016).

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan program pemerintah yakni adanya Posyandu. Tujuan Posyandu yaitu mempercepat penurunan angka kematian ibu, bayi dan balita dengan cara meningkatkan keaktifan ibu dan sektor-sektor terkait terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak (Dinkes Jateng, 2016). Pelayanan yang diberikan posyandu tersebut sangat penting untuk pertumbuhan balita.

Pada kegiatan posyandu tingkat partisipasi masyarakat di suatu wilayah dapat diukur dengan melihat perbandingan antara jumlah anak balita di daerah kerja posyandu (S) dan jumlah balita yang datang ditimbang pada setiap jadwal posyandu yang ditentukan (D). Menurut Kemenkes RI (2012), adanya partisipasi aktif dari masyarakat yang ditandai dengan tingkat kehadiran ibu menimbang anaknya di posyandu dapat mendorong pemantauan berat badan balita sehingga berhasil dengan baik. Keuntungan yang diperoleh ibu dalam menimbang balita ke posyandu adalah untuk pemantauan berat badan anak secara rutin, sehingga dapat menunjang percepatan penurunan AKABA.

Persentase D/S di Jawa Tengah tahun 2016 sebesar 80,99%, mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan persentase D/S tahun 2015 yaitu 73,9%. Target partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu di Jawa Tengah adalah 80%, dengan demikian persentase D/S tahun 2016 sudah mencapai target (Dinkes Jateng, 2016). Menurut DKK Surakarta, cakupan D/S di Surakarta per Desember tahun 2017 didapatkan rata-rata sebesar 81,73 %, mengalami peningkatan tahun 2015 sebesar 71,63 % dan tahun 2016 sebesar

76,5% dengan target sebesar 80 % yang artinya sudah mencapai target. Namun dengan melihat prevalensi pencapaian posyandu seluruh balita pada Puskesmas se-kota Surakarta masih ada yang memiliki cakupan terendah.

Pencapaian posyandu kota Surakarta tahun 2017 berdasarkan pengukuran D/S yang tertinggi terdapat pada wilayah kerja Puskesmas Purwodiningratan sebesar 92,74 % dan pencapaian posyandu terendah yaitu di wilayah kerja Puskesmas Setabelan sebesar 65,99 %. Berdasarkan pencapaian Posyandu dari ke empat kelurahan pada wilayah kerja Puskesmas Setabelan tahun 2018 yang tertinggi yaitu Kelurahan Keprabon (81,33%) dan paling rendah di Kelurahan Timuran (68%), dengan target Puskesmas Setabelan sebesar 78% yang artinya belum memenuhi target. Permasalahan yang terjadi pada penyelenggaraan program posyandu di Puskesmas Setabelan yaitu keaktifan ibu balita dalam pemanfaatan posyandu masih rendah.

Menurut Anderson (1974), faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku ibu balita dalam pemanfaatan posyandu balita meliputi faktor *predisposisi*, faktor *enabling* dan *need factors*. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemanfaatan posyandu balita meliputi pengetahuan, sikap, pekerjaan dan kebutuhan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan membentuk suatu sikap dan menimbulkan suatu perilaku dalam kehidupan sehari-hari seperti hadir di posyandu. Berdasarkan penelitian Toad dkk (2013), terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kunjungan balita di posyandu dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat posyandu,

maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran untuk berperan serta dalam program posyandu.

Sikap ibu juga dapat mempengaruhi pemanfaatan posyandu untuk memantau tumbuh kembang anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Djamil (2017), menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan perilaku ibu dalam menimbang anaknya ke posyandu balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Way Panji Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016.

Selain pengetahuan dan sikap, faktor pekerjaan juga dapat mempengaruhi pemanfaatan posyandu bagi ibu balita. Berdasarkan penelitian Darmawan (2015), menunjukkan bahwa pemanfaatan posyandu lebih baik pada orang tua yang tidak bekerja dibandingkan dengan orang tua yang bekerja. Orang tua yang tidak bekerja mempunyai peluang 2,143 kali untuk memanfaatkan posyandu lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang bekerja ($p=0,025$), namun menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Aprianti dkk (2014) di wilayah kerja Puskesmas Banjarmasin, menyatakan bahwa tidak ada hubungan tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat pengetahuan dengan tingkat kehadiran ibu menimbang anak balita.

Selain itu, kebutuhan merupakan faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu balita. Menurut Anderson (1968) dalam Kasani (2016) menjelaskan bahwa pemanfaatan layanan kesehatan merupakan model konseptual yang bertujuan untuk menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan layanan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian

Koto (2011) menyatakan ibu yang membutuhkan posyandu akan berperilaku baik untuk mengunjungi posyandu 5.342 kali dibandingkan ibu yang tidak membutuhkan posyandu, namun ada penelitian lain yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor kebutuhan dengan perilaku pemanfaatan posyandu oleh balita (Nofianti, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 20 ibu balita di Kelurahan Timuran didapatkan hasil bahwa ibu balita yang rutin ke posyandu memiliki pengetahuan baik 5 ibu (25%) dan pengetahuan kurang 1 ibu (5%). Pada ibu yang tidak rutin berkunjung berpengetahuan baik 2 ibu (10%) dan memiliki pengetahuan kurang 12 ibu (60%). Pada aspek sikap, responden yang rutin berkunjung memiliki sikap baik 7 ibu (35%) dan memiliki sikap kurang 2 ibu (10%). Pada ibu yang tidak rutin berkunjung memiliki sikap baik 1 ibu (5%) dan memiliki sikap kurang sebanyak 10 ibu (50%).

Segi pekerjaan, ibu tidak rutin dan bekerja 12 ibu (60%), ibu rutin dan tidak bekerja 8 ibu (40%). Berdasarkan kebutuhan, didapatkan 65% ibu menitipkan anak ke orangtua ataupun PAUD di lingkungan setempat. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran ibu yang berkunjung ke posyandu belum memenuhi target, padahal posyandu sangat bermanfaat untuk pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu ibu balita di Kelurahan Timuran wilayah kerja Puskesmas Setabelan yang meliputi pekerjaan, pengetahuan, sikap dan kebutuhan dengan perilaku pemanfaatan posyandu.

B. Rumusan Masalah

Apa saja hubungan antara pekerjaan, pengetahuan, sikap, dan kebutuhan dengan pemanfaatan posyandu balita di Kelurahan Timuran Wilayah Kerja Puskesmas Setabelan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan pekerjaan, pengetahuan, sikap, dan kebutuhan dengan pemanfaatan posyandu balita di Kelurahan Timuran Wilayah Kerja Puskesmas Setabelan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan pekerjaan terhadap pemanfaatan posyandu balita di Kelurahan Timuran Wilayah Kerja Puskesmas Setabelan.
- b. Menganalisis hubungan pengetahuan terhadap pemanfaatan posyandu balita di Kelurahan Timuran Wilayah Kerja Puskesmas Setabelan.
- c. Menganalisis hubungan sikap terhadap pemanfaatan posyandu balita di Kelurahan Timuran Wilayah Kerja Puskesmas Setabelan.
- d. Menganalisis hubungan kebutuhan terhadap pemanfaatan posyandu balita di Kelurahan Timuran Wilayah Kerja Puskesmas Setabelan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Petugas Kesehatan

Memberikan masukan untuk petugas kesehatan di Kelurahan Timuran wilayah kerja Puskesmas Setabelan agar lebih meningkatkan

pengetahuan ibu tentang posyandu sehingga pemanfaatan pelayanan Posyandu lebih meningkat.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat khususnya ibu-ibu tentang pentingnya membawa balita ke posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

3. Bagi institusi pendidikan

Memberikan gambaran dan menyediakan data dasar yang dapat digunakan penelitian selanjutnya yang terkait dengan kasus pemanfaatan posyandu.

4. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai masukan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan serta menambah informasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan posyandu.